

## KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR BERBASIS BUDAYA MAJA LABO DAHU

M. Affan Iskandar

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[iskandar\\_affan@yahoo.com](mailto:iskandar_affan@yahoo.com)

**(Received:** 20-08-2021; **Reviewed:** 23-08-2021; **Accepted:** 27-11-2021;  
**Published:** 28-11-2021)

**Abstract:** Society is a place for culture, in culture there are values that are used as guidelines for behavior, as well as counselors and counselees, each of which has a culture. Success in the counseling process cannot be separated from the personality of a counselor, even the personality of the counselor is a necessity so that it is felt to be very important. So far, the personality theory of counselors has mostly been based on theories from the West, which basically have differences, so they are not automatically applied in Indonesia, which in fact has a variety of cultures. The purpose of this article is to see how the concept of the counselor's ideal personality from a cultural perspective uses a library research method in which data are obtained from books, documents, magazines, and historical stories that are relevant to the problems discussed. There are six values in the Maja labo dahu cultural concept that can be used as the counselor's ideal personality concept, namely: Cua lu Ade Angi, Kaco'o Angi, Konco'i Bandai Weki Ndai, Romobo Ro Kou, Tedi, and Tohompara Nahu Sura Dou Labo

**Keywords:** Counselor's Ideal Personality; Culture; Maja labo dahu; Multicultural.

**Abstrak:** Masyarakat merupakan wadah bagi kebudayaan, di dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, begitupun dengan konselor dan konseli masing-masing memiliki kebudayaan. Keberhasilan dalam proses konseling tidak terlepas dari kepribadian seorang konselor, bahkan kepribadian konselor merupakan sebuah keniscayaan sehingga dirasa sangat begitu penting. Selama ini teori kepribadian konselor lebih banyak mengacu pada teori dari Barat yang pada dasarnya memiliki perbedaan, sehingga tidak serta-merta begitu saja diterapkan di Indonesia yang merupakan bangsa multikultural. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk melihat bagaimana konsep kepribadian ideal konselor dari perspektif budaya dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan di mana data diperoleh dari buku, dokumen, majalah, dan kisah-kisah sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Terdapat enam nilai di dalam konsep budaya Maja labo dahu yang dapat dijadikan sebagai konsep kepribadian ideal konselor yaitu: Cua lu Ade Angi, Kaco'o Angi, Konco'i Bandai Weki Ndai, Romobo Ro Kou, Tedi, dan Tohompara Nahu Sura Dou Labo.

**Kata Kunci:** Kepribadian Ideal Konselor; Budaya; Maja labo dahu; Multikultural.

### PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat terdapat sebuah kebudayaan di mana kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku, yang pada akhirnya kebudayaan menjadi tradisi di dalam masyarakat (Syamaun, 2019). Kebudayaan tidak mungkin dipisahkan dari masyarakat karena kebudayaan merupakan manifestasi dari kehidupan manusia, bahkan ada yang mengatakan bahwa masyarakat adalah wadah kebudayaan. Demikian dengan konselor dan konseli sama-sama memiliki nilai-nilai atau budaya yang dijadikan pedoman hidup. Perbedaan budaya dapat memengaruhi proses konseling apabila konselor menafsirkan konseli dari latar belakang budayanya sehingga perbedaan ini menjadi masalah dalam proses konseling.

Kepribadian, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimiliki merupakan kriteria yang harus dimiliki seorang konselor, hal tersebut memudahkan seorang konselor dalam menjalankan proses konseling sehingga dapat mencapai hasil yang efektif (Sholahuddin, 2010). Kriteria tersebut merupakan satu kesatuan, namun kepribadian seorang konselor menjadi sangat vital dalam proses layanan, karena kepribadian konselor merupakan tolak ukur dalam keberhasilan suatu layanan. Keberhasilan proses konseling tidak terlepas dari kualitas kepribadian konselor itu sendiri. Artinya kepribadian konselor merupakan aspek penting bahkan lebih penting dari teori dan praktik seperti yang dinyatakan oleh Tyler bahwa keberhasilan dalam konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi seorang konselor

daripada teknik-teknik yang dimilikinya (Putri, 2016). Selanjutnya menurut Pane keberhasilan dalam proses konseling ditentukan oleh kompetensi kepribadian konselor, bahkan kepribadian dianggap sebagai sebagai *driving center* dari proses konseling (Yulitri dkk, 2020).

Teori kepribadian konselor di Indonesia mengacu pada teori dari Barat yang secara budaya terdapat perbedaan diantara keduanya, sehingga memiliki potensi masalah dalam proses konseling. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari konsep tentang diri. Menurut Matsumoto masyarakat Barat cenderung memandang diri sebagai suatu yang independen berupa kemandirian individu sebagai entitas yang terpisah dan *self-contained* (terbatas pada diri). Sedangkan Konsep diri pada masyarakat non-barat, khususnya Asia yang memandang diri sebagai interdependensi atau saling keterkaitan yang mendasar pada manusia (Umar, 2017). Disisi lain menurut Mappiare AT Kepribadian konselor menjadi sangat krusial karena *satu*, standar yang seharusnya dimiliki seorang konselor belum terinternalisasi dengan baik, atau mungkin karena standar tersebut mengacu pada karakteristik kepribadian konselor efektif rumusan Barat yang tidak sesuai dengan sosio-psikis masyarakat Indonesia. *Kedua*, rumusan standar kepribadian konselor yang lebih bersifat legalitas politis bukan sebagaimana keinginan konselor itu sendiri. *Ketiga*, kurangnya riset yang berbasis Indonesia tentang konsep standar kepribadian konselor (Ardimen, 2018).

Penelitian tentang konseling multikultural di mana konselor dan konseli yang memiliki perbedaan budaya menunjukkan hasil bahwa perbedaan tersebut memiliki pontensi masalah, seperti aspek kesadaran budaya berupa penerimaan yang kurang baik berwujud prasangka antara konselor dengan konseli, atau konseli Jawa cenderung tertutup akan masalah yang sedang dihadapinya (Eriviana Anditasari, 2015). Ini menjadi problem tersendiri karena Indonesia memiliki banyak budaya yang satu sama lain memiliki kemungkinan perbedaan yang sangat mencolok, sehingga dibutuhkan penyesuaian. Di samping itu, kepribadian konselor yang kurang ramah, keras dan menakutkan menjadikan konseli enggan untuk datang ke ruang konseling atas dasar keinginan sendiri bahkan kebanyakan dari konseli datang ke ruang konseling dikarenakan perbuatan yang menyimpang, hal tersebut memunculkan stereotip antara siswa dan konselor. Olehnya itu seorang konselor selain memiliki wawasan akademik harus mempunyai kepribadian yang baik. Bahkan konselor dan konseli harus memiliki kesamaan mengenai kepribadian, karena itu merupakan hal yang penting dalam proses konseling (Kushendar, 2017).

Indonesia memiliki beragam budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sehingga budaya tersebut terpatri dalam diri dan konselor dapat menjadi *role model* bagi konseli dan lingkungannya. Seperti budaya suku *Mbojo* yang terjewantahkan dalam kalimat *maja labo dahu* yang memiliki arti "malu dan takut". Makna "malu dan takut" menyangkut masalah martabat, harga diri dan kehormatan agar senantiasa dijaga, dipelihara dan dipertahankan dari hal-hal yang memalukan dalam kehidupan sehari-hari (Hasnun, 2017). Penelitian pengembangan kepribadian konselor efektif berbasis budaya atau nilai hidup yang berdasarkan pada pedoman hidup suatu suku telah banyak dilakukan, sehingga tulisan ini bermaksud untuk mencoba melihat kepribadian ideal konselor dari perspektif budaya orang Bima yaitu *maja labo dahu*.

## METODE PENELITIAN

Jenis artikel ini bersifat kajian pustaka dan data disajikan secara deskriptif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal dan buku-buku mengenai informasi tentang budaya *maja labodahu*, kepribadian konselor, dan data-data berupa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, selanjutnya dianalisis secara interpretatif.

## HASIL PENELITIAN

Budaya *maja labo dahu* mengandung dua dimensi, *pertama*, dimensi ketuhanan dan *kedua*, dimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan mengandung makna tidak ada yang patut disembah selain

Tuhan. Dimensi ini menyangkut tentang manusia sebagai abdi Tuhan sehingga kehidupan manusia terkontrol. Sedangkan dimensi kemanusiaan terbagi menjadi tiga hubungan, *pertama* hubungan antara manusia dengan dirinya. Hal tersebut merupakan cermin kehidupan yang terkontrol dan terkoordinasi, di mana hati dan kejernihan pikiran merupakan kontrol bagi dirinya sehingga tindakannya jauh dari penyimpangan, *kedua* hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan *ketiga* hubungan antara manusia dan lingkungannya. Tiga ukuran tersebut merupakan landasan untuk mengimplementasikan *maja labo dahu* (Hasnun, 2017).

*Maja* mengandung arti “malu” dan *dahu* memiliki arti “takut”, jadi *maja labo dahu* berarti malu dengan takut. Maknanya adalah malu dengan takut sama-sama tampak di hati dan setiap pikiran orang, nilai tersebut berguna bagi kemanusiaan sebagai standar tingkah laku dalam beraktivitas. Nilai yang terdapat dalam *maja labo dahu* tinggi dan mulia kedudukannya dalam pembangunan moral orang Bima serta mampu mempertahankan jati diri dan martabat setiap orang, nilai yang terkandung sangat luhur dan mengangkat citra manusia (Hasnun, 2020).

Secara filosofis makna kata *maja labo dahu* menunjuk pada aktivitas manusia secara total. *Maja* “malu” menyangkut masalah martabat, harga diri dan kehormatan untuk dipelihara, diwujudkan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kewajiban, menegakkan malu agar tidak tercemar dimata orang lain (Hasnun, 2017). *maja labo dahu* secara kultural merupakan dua kata yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena jika hanya kata *maja* yang ada maka kata *Dahu* secara kultural tidak memiliki makna seperti yang terkandung dalam kata *maja labo dahu*, begitupun sebaliknya (ZM, 2009)

Konsep Budaya *maja labo dahu* bagi orang Bima merupakan *fu'u mori* atau tiang hidup yang selalu menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dalam budaya *maja labo dahu* terdapat sepuluh nilai, yaitu:

- *Cua iu ade angi* atau saling merasa hal tersebut dibentuk dan diwujudkan melalui rasa, bahasa yang dipakai adalah bahasa rasa.
- *Kaco'o angi* atau saling menghargai bermakna memberikan penghargaan kepada orang lain, penghargaan tersebut dapat diwujudkan berupa benda, barang, jasa, kata-kata, sikap atau hal-hal yang material dan non-material.
- *Kaco'i bandai weki ndai* atau menghargai diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kata dan perbuatan, hal tersebut merupakan bentuk interaksi untuk mencapai keseimbangan, sebab kehidupan saling membutuhkan dan dibutuhkan.
- *Rombo ro kou* kejujuran tidak bisa dipengaruhi dan ketidakjujuran yang tidak dapat dirubah.
- *Tedi* atau tekun adalah orang yang dalam kesehariannya selalu berusaha, bekerja, dan memiliki aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dirinya maupun orang lain.
- *Tomphara nahu sura dou labo Dana* atau biarlah saya asalkan orang lain dengan negeri makna dari kata tersebut adalah lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri.
- *Sonco sarome* yang di mana kata *Sonco* diartikan sebagai mengasami dan *sarome* diartikan sebagai senyum, apabila kata tersebut digabung memiliki arti ramah.
- *Lamba angi* diartikan sebagai silaturahmi.
- *Kidi nggahi kidi rawi* diartikan sebagai keteguhan dan kekokohan.
- *Karawi kabuju* memiliki arti gotong royong.

Adapun makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Maja labo dahu* yang dapat dijadikan sebagai kepribadian ideal konselor dalam perspektif budaya *Maja labo dahu* yaitu:

- *Cua iu ade angi*

Kehidupan bermakna apabila didukung oleh rasa saling merasa. *Cua lu Ade Angi* dibentuk dan diwujudkan melalui rasa, bahasa yang dipakai adalah bahasa rasa, hal demikian merupakan bentuk solidaritas terhadap orang lain (Hasnun, 2020). Jika mengacu pada teori kepribadian konselor Carl Roger *Cua iu ade angi* sama dengan rasa *empathy* yaitu memahami orang lain berdasarkan persepsi orang tersebut, Pada saat konseli merasa bahwa dirinya dimengerti maka akan membuat konseli lebih mudah membuka diri dan berbagi pengalaman mereka (Lubis, 2011). Lebih lanjut Carl Roger menyatakan bahwa empati merupakan kunci yang membantu konseli memecahkan masalahnya. Sedangkan menurut Howe, empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Howe, 2015). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Fransisca Mudjijanti dengan populasi 35 siswa bahwa secara parsial empati konselor secara signifikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling (Mudjijanti, 2012).

*Cua iuadeangi* dapat dijadikan sebagai kepribadian konselor ideal dimana konselor harus memiliki empati yang tinggi terhadap apa yang dirasakan, dipersepsi oleh konseli sehingga konselor mampu memahami konseli secara utuh, namun bukan hanya terbatas pada konseli tetapi juga lingkungan karena pada dasarnya empati adalah sesuatu yang harus dilatih dan tumbuh bersamaan dengan kematangan pikiran, seperti riset yang dilakukan Lowell dengan melakukan survei terhadap 340 mahasiswa pascasarjana anggota asosiasi konseling profesional diseluruh Amerika Serikat hasilnya menunjukkan bahwa terdapat indikasi antara kematangan pikiran (menurut skema Perry) dan tingkat empati berdasarkan skala Hogan (Lovell, 1999). Konsep saling merasajuga dapat ditempatkan sebagai jembatan hal ini dapat digunakan oleh konselor sebagai penyambung dan pengikat silaturahmi yang pada akhirnya menjadi sebuah ikatan yang berwujud harmonisasi. Disisi lain empati konselor membuat konseli tidak melakukan pertahanan diri dan lebih terbuka.

- *Kaco'o Angi*

*Kaco'o angi* bermakna memberikan penghargaan kepada orang lain, penghargaan tersebut dapat diwujudkan berupa benda, barang, jasa, kata-kata, sikap atau hal-hal yang material dan non-material (Hasnun, 2020). Namun dalam konteks budaya *kaco'o angi* diaplikasikan dalam bentuk kata dan perilaku. Konsep saling menghargai disini sama dengan konsep *respect*. Roger mengatakan bahwa *respect* merupakan penghargaan tanpa syarat untuk mengubah kepribadian yang bersifat membangun, penghargaan tersebut tidak tergantung pada tingkah laku karena pada dasarnya mereka dihargai bukan sebagai kumpulan tingkah laku tetapi sebagai manusia, baik tingkah laku yang negatif maupun yang positif (Eliasa, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DeClimer & Tyler memberikan identitas dengan cap negatif kepada konseli atau menyebutnya sesuai dengan kondisi negatifnya walaupun itu fakta, seperti kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan hal tersebut menyebabkan turunnya reputasi konseli di lingkungannya. Memberikan label negatif kepada konseli membuat konseli merasa rendah diri (Eliasa 2011). Sikap respek menjadi sangat penting bagi seorang konselor, sehingga tidak menghambat proses konseling. Jika *kaco'oangi* diimplikasikan dalam kepribadian konselor maka sejatinya konselor senantiasa menjadi pribadi yang bisa menghargai tidak *men-judge* atau memberikan penilaian-penilaian terhadap pemikiran atau tingkah laku konseli. Karena pada dasarnya prinsip *kaco'oangi* adalah yang muda menghargai yang tuademiikian sebaliknya, atau dapat dijadikan sebagai nilai-nilai untuk konselor agar senantiasa menghargai konseli.

- *Konco'l Bandai Weki Ndai*

*Konco'l bandai weki ndai* yang berarti menghargai diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kata dan perbuatan, hal tersebut merupakan bentuk interaksi untuk mencapai keseimbangan, sebab kehidupan saling membutuhkan dan dibutuhkan (Hasnun, 2020). Konsep *konco'l bandai weki ndai* juga merupakan kesadaran akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Seperti dalam konsep *self knowledge* dari Cavanagh yang menyatakan bahwa konselor harus sadar akan kebutuhannya,

perasaannya, sadar dengan faktor kecemasan saat proses konseling dan berusaha untuk mengurangi kecemasannya, serta sadar akan kelebihan dan kekurangan dirinya (Putri, 2016). Penelitian yang dilakukan Fransisca menunjukkan korelasi yang kuat tentang pengaruh kepribadian konselor terhadap efektivitas layanan konseling di mana kepribadian tersebut mencakup beberapa karakteristik kepribadian konselor salah satunya pemahaman tentang diri sendiri (Mudjijanti, 2014).

Sifat memahami diri sendiri diawali dengan kesadaran dan evaluasi diri. Kesadaran berkata, bertindak, dan berbuat. Serta mengevaluasi kembali ucapan dan perbuatan yang dilakukan (Hasnun, 2020). Implikasi bagi konselor dari konsep tersebut adalah, konselor harus memahami apa yang menjadi kekurangan dan kelebihannya, karena dasar dari pemahaman terhadap orang lain adalah pemahaman terhadap diri sendiri, hal demikian membuat konselor mampu memahami konseli dengan baik, pemahaman akan diri konseli merupakan awal yang baik dalam proses konseling.

- *Romobo Ro Kou*

Ada ungkapan "*rombo mila mbeko nggala*" maksudnya, kejujuran tidak bisa dipengaruhi dan ketidakjujuran yang tidak dapat dirubah (Hasnun, 2020). Kejujuran bagi orang Bima sama halnya bagi orang Bugis Makassar, menegakkannya tidak mengenal anak cucu. Sebab melanggar nilai kejujuran dapat membawa bencana. Bahkan bencana meletusnya gunung Tambora dikarenakan ketidakjujuran dan digambarkan dalam syair kerajaan Bima:

*Asaalnya karena Allah Taalah marah*

*Hidina'a aka ruma ndaita'a mboni*

*Rawi Sultan Raja Tambora*

*Hadena tuan abu mboho kone ra'an*

*Cumpura fikin hampa sa'a nde de'e*

*Sultan Abdul Gafur*

*Ndoi'i ra'a rawin ipi mbo'una*

*Wati'i ra'a wara ma'a imbi ngoana labo nuntun*

*Rasa labo saru mbuna waura'a sambura'a*

Begitu tinggi dan mulianya nilai kejujuran, seperti potongan syair *kande larakaipu beti mataho ntri* "bantangan tali sepet yang lurus", *tohokaipu jangka masama mbolo* "tempatkan jangkar yang sama bundar". Kata *ntri* yang berarti lurus dan *mbolo* yang berarti bundar mengandung pesan yang dalam, yaitu kejujuran dan keadilan harus betul-betul ditegakkan. *rai rokou* yang artinya jujur sama dengan konsep *genuine* dari teori Roger. Konsep kesejatiannya yang dimaksud adalah seorang konselor harus tampil nyata, utuh, autentik dan tidak palsu. Pendekatan *person-centered* mengatakan bahwa jika seorang konselor selaras atau menunjukkan keasliannya dalam berhubungan dengan konseli, maka proses konseling bisa berlangsung (Umar, 2017). Internalisasi dari konsep *rai ro kao* adalah, konselor sebagai seorang *helper* harus memiliki keaslian dalam berkata maupun bertingkah laku, artinya kejujuran harus selalu menghiasi setiap gerak seorang konselor sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik tanpa kepalsuan.

- *Tedi*

*Tedi* merupakan nasihat turun temurun yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan. Orang yang dikatakan *tedi* adalah orang yang dalam kesehariannya selalu berusaha, bekerja, dan memiliki aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dirinya maupun orang lain (Hasnun, Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya, 2020). Implikasi dari konsep *tedi* adalah konselor harus senantiasa berusaha menjadi pribadi atau konselor yang profesional karena pada dasarnya profesionalitas didapatkan melalui pembelajaran seumur hidup, seperti yang dikatakan oleh Bwon bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang diraih dengan pembelajaran seumur hidup (Umar, 2017). Untuk menjadi konselor profesional tentu membutuhkan ketekunan.

Nilai *tedi* tertuang dalam nilai luhur *maja labodahu* "malu dengan takut". Malu apabila usaha tidak berhasil, malu apabila tanggungjawabnya tidak dilaksanakan dengan baik. Di dalam nilai *tedi* terdapat unsur ketaatan, hal demikian dapat dijadikan sebagai kepatuhan dalam menjalankan kode etik profesi, seperti yang dikatakan Sunaryo kode etik profesi merupakan perilaku profesional yang harus ditaati

oleh setiap anggota dalam menjalankan tugasnya dan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. (Sujadi, 2018). Di samping unsur ketaatan, terdapat unsur kesederhanaan dalam konsep *tedi*, hal demikian dapat menjadikan konselor sebagai tauladan dalam kesederhanaan bagi konseli dan lingkungannya.

- *Tohompara Nahu Sura Dou Labo Dana*

Makna dari kata tersebut adalah lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. (Salmin&Jasman, 2017). Hal demikian menjadikan individu sebagai seorang yang tidak egois, tidak mementingkan kelompok, keluarga, teman atau orang tertentu. Prinsip *thompara nahu sura doulabo Dana* adalah semua dilayani dan menganggap bahwa orang lain adalah bagian dari kita. Konsep *thompara nahu sura doulabo Dana* sama dengan sifat altruistik. Menurut Glading konselor harus memiliki sifat altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) (Ardimen, 2018). Sejalan dengan hal tersebut bahwa sifat altruistik merupakan sifat yang harus dimiliki konselor lantaran terdapat pengaruh terhadap efektivitas layanan, terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca tentang pengaruh pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling dimana salah satunya adalah sifat altruistik (Mudjijanti, 2014). Sifat altruistik juga mampu menimbulkan minat siswa terhadap layanan konseling, sehingga siswa datang secara sukarela, hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian Amalia bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara sikap altruistik konselor dengan minat siswa (Amalia Iman Wijayanti, 2016). Implikasi dari konsep *thomparanahu suradoulabo* adalah konselor harus rela berkorban demi kepentingan konseli. Artinya, seorang konselor harus sadar, bahwa dalam membantu konseli memecahkan masalah dibutuhkan tenaga, pikiran dan waktu, yang pada akhirnya konselor memiliki sifat altruistik.

## KESIMPULAN

Terdapat perbedaan budaya antara Barat dan Indonesia dalam hal ini teori tentang kepribadian konselor, sehingga diperlukan penyesuaian agar dapat diaplikasikan untuk para konselor di Indonesia. Bahkan di Indonesia memiliki ragam budaya yang tentu satu sama lain saling berbeda dalam melihat kepribadian yang ideal. Seperti nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Maja labo dahu* yang dapat dijadikan sebagai kepribadian ideal konselor. Terdapat enam nilai. Pertama *cua iu ade angi* yang merupakan pengejawantahan dari konsep *empathy*. Kedua, *Kaco'o Angi* pengejawantahan dari sikap *respect*. Ketiga, *konco'i bandai weki ndai* implikasinya adalah *self knowledge* atau memahami diri sendiri. Keempat, *romobo ro kou* implikasinya adalah sifat *genuine* atau keaslian. Kelima, *tedi* implikasinya adalah tekun dalam mengembangkan diri sehingga menjadi konselor yang profesional. Keenam, *tohompara nahu sura dou labo dana* implikasinya adalah altruistik atau rela berkorban.

Konsep di atas merupakan konsep dari budaya orang Bima, terdapat kemungkinan bahwa di setiap daerah di Indonesia memiliki pandangan tentang kepribadian ideal dan dapat dikembangkan menjadi kepribadian ideal konselor, yang pada akhirnya setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki konsep tentang kepribadian tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardimen. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah*, 102-115.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Respek pada Diversity dan Universality dalam Konseling. *Join Counseling Conference*. <http://staff.uny.ac.id>.
- Erviana Anditasari, E. (2015). Problematika dalam Konseling Multikultural Antara Konselor Dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16048>.

- Hasnun, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru*. Yogyakarta: Bildung.
- Hasnun, A. (2020). *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Bildung.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusman, S. d. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima. *Admistrasi Negara*, 94-103.
- Kushendar. (2017). Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Idientitas Perspektif Budaya Nusantara. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. *Bimbingan Konseling Indonesia*, 19-25.
- Lovell, C. (1999). Empathic-Cognitive Development in Students of Counseling. *Journal of Adult Development*. *Jurna of Adult Development*, 195-203.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Medan: Kencana.
- Mudjijanti, F. (2012). Pengaruh motivasi konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan proses konseling. *Jurnal Widya Warta*, 176-194.
- Mudjijanti, F. (2014). Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Terhadap Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah. *Jurnal Widiya Warta*, 1-21.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Bimbingan Konseling Indonesia*, 10-13.
- Rina Yulitri, A. E. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *Jurnal Konseling Indonesia*, 39-46.
- Sholahuddin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi*, 66-77.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman. *Jurnal At-Taujih*, 1-15.
- Umar, N. F. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri' Na Pesse. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 29-37.
- Wijayanti, A. I. (2016). Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/28608>.
- ZM, H. (2009). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Budaya Maja Labo Dahu Orang Bima*. Depok: Fisip UI.